

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan yang dihadapi oleh negara berkembang adalah masalah pengangguran. Termasuk juga Indonesia yang memiliki jumlah pengangguran cukup tinggi. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pada bulan November 2019 jumlah pengangguran di Indonesia naik 50 ribu orang per Agustus 2019. Kenaikan pada jumlah pengangguran tersebut meningkat dari 7 juta orang pada Agustus 2018 lalu menjadi 7,05 juta orang (CNN Indonesia, 2019).

Meningkatnya jumlah pengangguran disebabkan tersedianya lapangan kerja tidak seimbang dengan jumlah angkatan kerja yang ada. Hal ini sesuai dengan pendapat William Arthur bahwa pembangunan ekonomi di negara berkembang ditandai dengan adanya ketidakseimbangan antara penawaran tenaga kerja dengan keterbatasan permintaan tenaga kerja (Arifin & W., 2009). Pertumbuhan ekonomi sebuah negara ditentukan pula dengan banyaknya anggota masyarakat yang berwirausaha. Menurut McClelland sebuah negara dikatakan maju apabila terdapat *entrepreneur* sedikitnya sebanyak 2% dari jumlah penduduknya (Neolaka, 2019).

Meningkatnya jumlah pengangguran akan membawa dampak yang negatif bagi suatu negara yaitu terganggunya stabilitas perekonomian. Manusia harus bekerja untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Jika pengangguran terus meningkat daya beli masyarakat akan barang dan jasa juga akan menurun.

Selain persoalan ekonomi, pengangguran juga memberikan dampak bagi stabilitas sosial politik di sebuah negara. Pengangguran yang tinggi akan meningkatkan tindakan kriminalitas seperti pencurian, perampokan, dan tindakan kejahatan lainnya.

Bhima Yudhistira, peneliti dari *Institute for Development of Economics and Finance* (Indef) mengatakan faktor yang melatarbelakangi sulitnya mendapatkan pekerjaan ialah aspek vokasional dan permintaan-penawaran dari industri ketenagakerjaan saat ini. Dimana kebutuhan dunia kerja tidak relevan dengan keahlian yang diasah saat di sekolah (Republika.co.id, 2019). Hal ini dapat dilihat dari besarnya angka pengangguran pada lulusan tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang disajikan pada tabel berikut: (BPS DKI Jakarta, 2019)

Tabel I.1 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Jenjang Pendidikan yang Ditamatkan Di DKI Jakarta, Agustus 2019

Tingkat Pendidikan	Agustus 2019
≤ Sekolah Dasar (SD)	3,22%
Sekolah Menengah Pertama (SMP)	4,80%
Sekolah Menengah Atas (SMA)	7,44%
Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)	9,56%
Diploma I/II/III	5,39%
Universitas	4,30%

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta, 2019

Tabel di atas merupakan data Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menurut jenjang pendidikan yang ditamatkan di DKI Jakarta pada Agustus 2019. Pengangguran terbuka adalah orang yang sama sekali tidak bekerja dan

berusaha mencari pekerjaan (Alam, 2007). Dari data di atas, TPT untuk SMK menyumbang angka sebesar 9,56%. TPT pada lulusan SMA sebesar 7,44%. TPT untuk mereka yang berpendidikan SMP yaitu 4,80%. Dan TPT untuk Pendidikan SD yaitu 3,22%.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa TPT lulusan SMK menyumbang angka pengangguran tertinggi di antara semua tingkat pendidikan yaitu sebesar 9,56%. TPT paling tinggi justru dari lulusan SMK, padahal didirikannya SMK adalah untuk menyiapkan tenaga kerja yang terampil yang siap untuk terjun ke Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI).

Menciptakan lapangan pekerjaan merupakan solusi untuk menyerap tenaga kerja sehingga mampu mengurangi tingkat pengangguran di Indonesia. Pada tahun 2016 jumlah wirausaha di Indonesia sebesar 1,65% dan pada akhir tahun 2017 meningkat sebesar 3,1%. Jumlah wirausaha di Indonesia mencapai angka 3,1% dari total jumlah penduduk yang sekarang sekitar 260 juta jiwa atau sekitar 8,06 juta jiwa, angka tersebut telah melampaui standar internasional sebesar 2%. Meskipun sudah mencapai 8,06 juta jiwa namun jumlah wirausaha di Indonesia masih terbilang rendah apabila dibandingkan dengan negara lain, seperti Singapura yang telah mencapai 7% dan Malaysia sebesar 5% (rri.co.id, 2019).

Tingginya tingkat pengangguran yang didominasi oleh lulusan SMK dan rendahnya yang berminat berwirausaha menjadi sebuah pekerjaan rumah bagi semua pihak untuk mengatasi masalah ini. Salah satu upaya untuk menciptakan lapangan pekerjaan yaitu dengan meningkatkan intensi

berwirausaha pada siswa. Niat yang kuat untuk menjadi wirausaha perlu dimiliki oleh siswa. Apalagi SMK merupakan sekolah formal di bawah Kemendikbud yang mempunyai tujuan untuk mencetak lulusan yang siap untuk memasuki Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI).

Dalam era industri 4.0, lulusan SMK didorong bukan hanya menjadi *job seeker* (pencari kerja) tetapi juga bisa menjadi *job creator* (pencipta pekerjaan) yang dapat membuka lapangan pekerjaan baru. Direktorat Pembinaan SMK Kemendikbud terus berupaya untuk mengembangkan kewirausahaan di kalangan siswa SMK. Melalui Program Pengembangan Pembelajaran Kewirausahaan, sekolah diharapkan dapat melahirkan lebih banyak wirausahawan. Pengembangan pembelajaran kewirausahaan di SMK telah diimplementasikan dalam berbagai bentuk pembelajaran berbasis produksi dan bisnis antara lain: *teaching factory*, *techno park*, *hotel training*, *business center* di Sekolah (Pangaribuan, 2018).

Upaya sekolah untuk meningkatkan jiwa wirausaha pada siswa dilakukan melalui pembelajaran kewirausahaan yang dapat mengasah kreativitas dan berpikir kritis. Pembelajaran pada mata pelajaran kewirausahaan tidak hanya didominasi oleh teori, tetapi juga diimbangi oleh praktik berwirausaha. Dengan adanya praktik berwirausaha diharapkan siswa dapat mengimplementasikan ilmu kewirausahaan dan meningkatkan jiwa kewirausahaan.

SMK Negeri 24 Jakarta adalah satu sekolah di Jakarta Timur dengan 5 (lima) program keahlian yaitu Tata Busana, Tata Boga, Usaha Perjalanan Wisata, Perhotelan, dan Rekayasa Perangkat Lunak. SMK Negeri 24 Jakarta

memiliki salah satu misi untuk menghasilkan tamatan yang mandiri, dapat mengisi lapangan pekerjaan dunia usaha dan industri serta melanjutkan ke perguruan tinggi.

Dari hasil wawancara dengan Ibu Sudarwati selaku Wakil Bidang Hubungan Industri, Siswa SMK Negeri 24 Jakarta telah mendapatkan mata pelajaran kewirausahaan dari kelas XI sampai kelas XII. Selain itu, kantin di SMK Negeri 24 Jakarta diisi bukan dari orang luar tetapi diisi oleh siswanya sendiri. Setiap bidang kompetensi keahlian memiliki satu jenis usaha di kantin yang dikelola secara bergantian per minggu pada siswa kelas X dan XI SMK Negeri 24 Jakarta.

Namun pembelajaran kewirausahaan di sekolah nampaknya belum mampu untuk menghasilkan tamatan SMK Negeri 24 Jakarta untuk menjadi wirausaha. Hal ini dapat diketahui dari analisis keterserapan tamatan sesuai kompetensi keahlian SMK Negeri 24 Jakarta bahwa dari jumlah lulusan SMK Negeri 24 Jakarta yang disajikan pada tabel di bawah ini:

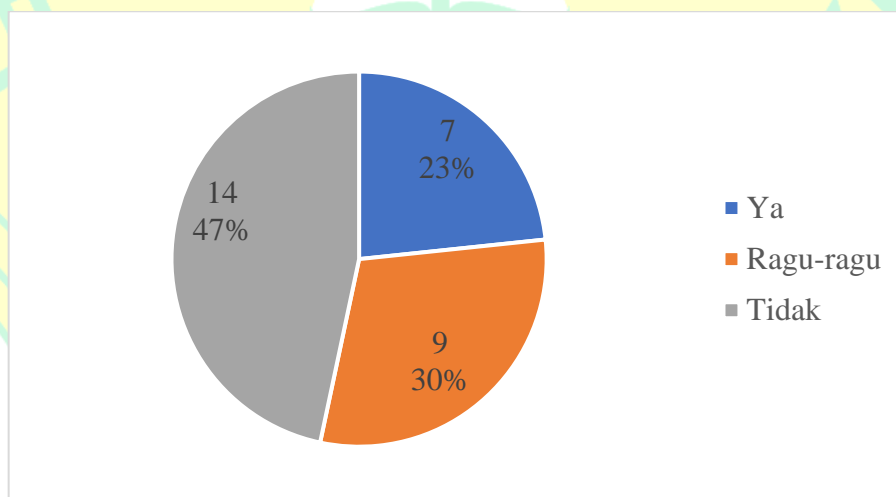
**Tabel I.2 Analisis Keterserapan Tamatan
Sesuai Kompetensi Keahlian
SMK Negeri 24 Jakarta Tahun 2018/2019
Per 9 September 2019**

Kompetensi Keahlian	Jumlah Tamatan	Sasaran			
		Bekerja	Kuliah	Wirausaha	Belum Bekerja
Tata Busana	58	40%	41%	3%	16%
Tata Boga	59	49%	34%	10%	7%
Perhotelan	54	44%	44%	0	11%
RPL	59	44%	31%	3%	22%
Presentase		44%	37%	4%	14%

Sumber: BKK SMK Negeri 24 Jakarta

Dari tabel di atas diketahui bahwa dari jumlah lulusan SMK Negeri 24 Jakarta sebanyak 230 siswa, yang menjadi wirausaha masih sangat rendah yaitu hanya sebesar 4% atau 10 siswa. Lulusan SMK Negeri 24 Jakarta lebih banyak terserap di dunia kerja sebesar 44% atau 102 siswa. Selain itu terdapat lulusan yang memilih untuk melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi dengan presentase sebesar 37% atau 86 siswa. Serta lulusan yang belum bekerja sebanyak 14% atau 32 siswa. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa lulusan SMK Negeri 24 Jakarta memiliki jumlah wirausahawan yang terbilang kecil.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti juga melakukan pra riset terlebih dahulu dengan menyebarkan kuesioner pada siswa kelas XI SMK Negeri 24 Jakarta. Beberapa pertanyaan diajukan untuk dapat mengetahui intensi siswa dalam berwirausaha. Adapun dari hasil pra riset yang dilakukan oleh peneliti dapat disajikan pada gambar di bawah ini:



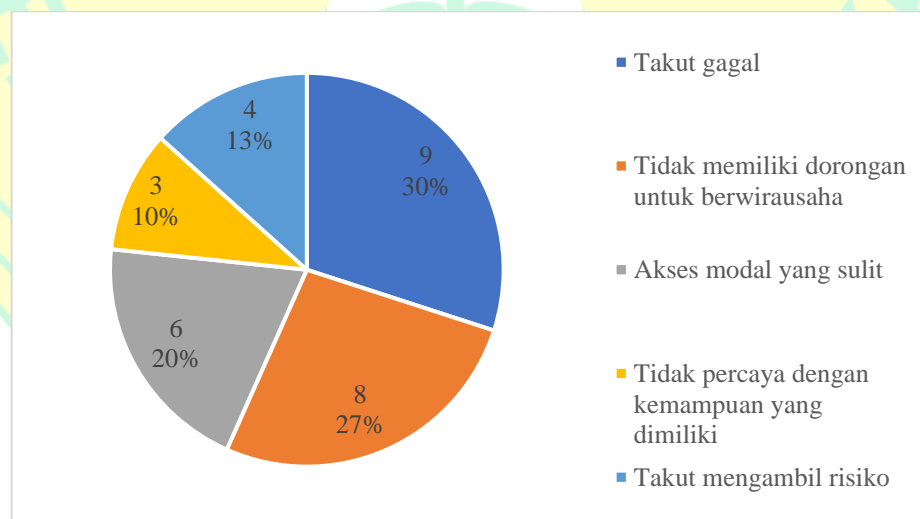
Gambar I.1 Intensi Berwirausaha Siswa Kelas XI SMK Negeri 24 Jakarta

Sumber: Data diolah Peneliti

Berdasarkan hasil pra riset terdapat 30 orang siswa yang menjadi subjek dari pra riset yang peneliti lakukan. Hasil pra riset menunjukkan sebanyak 47% atau 14 siswa tidak memilih berwirausaha setelah lulus. Beberapa siswa merasa ragu-ragu untuk berwirausaha setelah lulus sebesar 30% atau 9 siswa. Selanjutnya siswa yang memilih untuk berwirausaha setelah lulus nanti sebesar 23% atau 7 siswa. Dari hasil pra riset tersebut dapat diketahui bahwa intensi berwirausaha siswa kelas XI SMK Negeri 24 Jakarta terbilang rendah.

Individu yang ingin memulai suatu usaha membutuhkan kebulatan tekad untuk memulainya. Intensi berwirausaha merupakan variabel yang dapat menjelaskan niat individu untuk melakukan perilaku berwirausaha. Intensi dianggap menjadi prediktor yang terbaik bagi perilaku kewirausahaan.

Selanjutnya peneliti juga melakukan pra riset untuk mengetahui hal yang mempengaruhi intensi siswa dalam berwirausaha. Adapun dari hasil pra riset yang dilakukan oleh peneliti dapat disajikan pada gambar di bawah ini:



**Gambar I.2 Hasil Pra Riset
Hal Yang Mempengaruhi Intensi Berwirausaha**

Sumber: Data diolah Peneliti

Dari hasil pra riset di atas hal yang mempengaruhi intensi berwirausaha siswa kelas XI SMK Negeri 24 Jakarta yaitu takut gagal sebesar 30%, tidak memiliki dorongan untuk berwirausaha sebesar 27%, akses modal yang sulit sebesar 20%, takut mengambil risiko sebesar 13%, dan tidak percaya dengan kemampuan yang dimiliki sebesar 10%.

Hal pertama yang mempengaruhi intensi berwirausaha adalah takut gagal. Keyakinan individu atas kontrol dirinya disebut dengan *locus of control*. Siswa kelas XI SMK Negeri 24 Jakarta tidak berani memulai suatu usaha karena merasa takut gagal. Siswa kelas XI SMK Negeri 24 Jakarta takut apabila usahanya mengalami kerugian dan takut apabila tidak ada yang ingin membeli produk yang ia jual. Sehingga intensi untuk berwirausaha mereka rendah.

Hal kedua yang mempengaruhi intensi berwirausaha adalah tidak memiliki dorongan untuk berwirausaha. Hal ini berkaitan dengan *need for achievement* (kebutuhan berprestasi) yang dimiliki oleh seseorang. Siswa kelas XI SMK Negeri 24 Jakarta merasa tidak memiliki dorongan atau motivasi untuk berwirausaha. Mereka lebih memiliki keinginan untuk kuliah dan bekerja di perusahaan karena lebih menjamin hidupnya.

Hal ketiga yang mempengaruhi intensi berwirausaha siswa kelas XI SMK Negeri 24 Jakarta adalah akses modal yang sulit. Beberapa siswa kelas XI SMK Negeri 24 Jakarta tidak memilih menjadi wirausaha setelah lulus dikarenakan sulitnya untuk mendapatkan modal untuk membuka usaha. Siswa kelas XI SMK Negeri 24 Jakarta masih belum memiliki penghasilan selain uang dari orang tuanya, untuk itu keinginan mereka memulai usaha rendah.

Hal keempat yang mempengaruhi intensi berwirausaha adalah takut mengambil risiko. Siswa kelas XI SMK Negeri 24 Jakarta takut untuk menghadapi segala risiko, mereka merasa tidak mampu menghadapi situasi yang serba tidak pasti dalam berwirausaha, dimana dalam menjalankan usahanya terkadang usaha akan mengalami kerugian, tidak selalu menghasilkan keuntungan. Mereka cenderung ingin bekerja saja di perusahaan karena penghasilan yang tetap.

Hal kelima yang mempengaruhi intensi berwirausaha siswa kelas XI SMK Negeri 24 Jakarta berkaitan dengan efikasi diri. Kepercayaan seseorang atas kemampuannya dikenal dengan istilah efikasi diri. Siswa kelas XI SMK Negeri 24 Jakarta merasa tidak percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya. Walaupun pembelajaran kewirausahaan di sekolah sudah cukup mendukung siswa untuk berwirausaha, seperti adanya *business center*, namun berdasarkan hasil pra riset siswa belum dapat meningkatkan intensitas berwirausaha.

Berdasarkan hasil pra riset yang dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui bahwa intensi siswa kelas XI SMK Negeri 24 Jakarta untuk berwirausaha terbilang rendah. Adapun faktor yang paling berpengaruh terhadap intensi berwirausaha siswa kelas XI SMK Negeri 24 Jakarta adalah takut gagal dan tidak memiliki dorongan untuk berwirausaha. Hal ini dapat dikatakan bahwa siswa kelas XI SMK Negeri 24 Jakarta memiliki *locus of control* dan *need for achievement* yang rendah.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul pengaruh *need for achievement* dan *locus of control* terhadap intensi berwirausaha pada siswa kelas XI SMK Negeri 24 Jakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka permasalahan dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *need for achievement* terhadap intensi berwirausaha?
2. Apakah terdapat pengaruh *locus of control* terhadap intensi berwirausaha?
3. Apakah terdapat pengaruh *need for achievement* dan *locus of control* terhadap intensi berwirausaha?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah-masalah yang telah peneliti rumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis ada tidaknya:

1. Pengaruh *need for achievement* terhadap intensi berwirausaha
2. Pengaruh *locus of control* terhadap intensi berwirausaha
3. Pengaruh *need for achievement* dan *locus of control* terhadap intensi berwirausaha